

memahami bahwa pendidikan keislaman merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan penduduknya, demi peranannya nanti dalam lingkup pergaulan bermasyarakat. Kota yang mencerminkan bahwa keislaman dan pendidikan itu merupakan satu-satunya cara untuk memanusiakan manusia, atau dengan kata lain adalah upaya utama untuk membangun manusia seutuhnya.

Untuk menciptakan sebuah kota menjadi kota santri, adalah bukan suatu hal yang mudah. Adanya komitmen yang kuat dan rasa optimis yang tinggi dari semua pihak, ialah faktor penting untuk membangun suatu kota menjadi kota santri. Sarana-prasarana yang bermutu dan tenaga pendidik keislaman yang unggul, merupakan dua hal pokok yang harus tersedia demi berdirinya sebuah kota santri.

Menurut Sudarwan (2010) sarana-prasarana yang harus ada guna menjamin keberadaan suatu kota santri, antara lain:

- a) Tersedianya jenis dan jenjang pendidikan keislaman dengan beragam keahlian atau disiplin ilmu yang tidak hanya kompetitif, akan tetapi juga relatif sama

dengan yang ditawarkan oleh tempat lain.

- b) Tersedianya mutu proses dan iuran pendidikan keislaman yang secara nisbi setara dengan mutu sejenis yang dicapai di tempat lain.
- c) Tersedianya sumber daya internal dan eksternal pendidikan keislaman yang memenuhi kriteria jumlah dan kualitas.
- d) Tersedianya pusat penjualan buku keislaman yang lengkap dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan Islam.
- e) Adanya pusat-pusat informasi keislaman yang lengkap, edukatif, dan representatif.
- f) Tersedianya lingkungan belajar keislaman yang kondusif.
- g) Adanya kondisi politik dan ekonomi masyarakat Islam yang baik.
- h) Tersedianya jaringan informasi keislaman yang bagus.
- i) Adanya pemondokan Islam dan biaya hidup yang relatif terjangkau.

- j) Tersedianya sarana transportasi sosial Islam yang baik dan terjangkau.

- k) Adanya komitmen yang kuat dari berbagai pihak untuk kepentingan pendidikan Islam.

- l) Adanya pengakuan yang baik dari berbagai pihak atas hasil dan mutu pendidikan Islam.

Sedangkan dari aspek tenaga pendidik Islam, untuk menciptakan suatu kota santri yang bermutu. Sudarwan (2010) berpandangan, bahwa pendidik Islam haruslah memiliki kompetensi, berupa:

- a) Kompetensi pedagogik (mampu memahami santri secara mendalam; mampu merancang pembelajaran Islam, termasuk memahami landasan pendidikan Islam untuk kepentingan pembelajaran Islam; mampu melaksanakan pembelajaran Islam; mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran Islam; dan mampu mengembangkan santri untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya).

- b) Kompetensi kepribadian (memiliki kepribadian Islami yang mantap dan stabil; memiliki kepribadian yang saleh dan arif; memiliki kepribadian yang berwibawa; dan memiliki akhlak yang mulia dan dapat dijadikan teladan).

- c) Kompetensi sosial (mampu berkomunikasi dan bergaul secara arif dengan santri; mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik Islam dan tenaga kependidikan Islam; mampu berkomunikasi dan bergaul secara baik dengan orang tua/wali santri dan masyarakat sekitar; dan yang paling penting, harus juga memiliki kemampuan dalam menguasai struktur dan metode keilmuan Islam).

Melalui keberadaan sarana-prasarana dan tenaga pendidik Islam yang baik dan bermutu, diharapkan nantinya terciptalah suatu kota santri yang unggul. Guna untuk menghasilkan paradigma masyarakat Islami yang cerdas, benar, jujur, dan amanah yang ikut berperan aktif dalam penyelenggaraan tugas negara, pemerintahan, dan pembangunan.